

# Membangun Budaya Perdamaian Dalam Perspektif Al Qur'an

Oleh: Dr. Martinus Sardi, MA

”Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (Al Hujuraat 49: 10).

## Abstract

*Membangun budaya perdamaian merupakan cita-cita yang luhur semua negara-negara di dunia ini. Al Qur'an mengajarkan bahwa perdamaian merupakan situasi yang harus diciptakan oleh manusia. dicanangkan bahwa manusia di mana pun berada berhak untuk menikmati perdamaian dan harus berjuang memajukannya. Sehingga perdamaian itu akan berkesinambungan terlaksana. Gerakan untuk membangun perdamaian itu juga menjadi program Perserikatan Bangsa-bangsa, sampai mencapai budaya damai. Kita ditantang untuk melihat ke depan guna membangun budaya damai sebagai prioritas utama.*

Kata-kata Kunci: Budaya Perdamaian, Islam, Al Qur'an dan Martabat Manusia.

## Pendahuluan

Membangun budaya perdamaian merupakan program teologi Islam yang sungguh berdasarkan al Qur'an dan menantang kita di masa kini. Berbagai tindak kekerasan yang terjadi akibat konflik horizontal tidak dapat diselesaikan secara profesional, justru karena kurangnya pendasaran refleksi teologi perdamaian yang Islami dan qurani yang tepat. Islam sebagai agama yang membawa kewajiban untuk mempromosikan damai, haruslah tampil secara profesional dalam menangani masalah konflik, tindakan kekerasan sampai dengan perang demi dengan tujuan yang pasti yakni perdamaian. Dengan demikian akan dapat digalang adanya masyarakat yang damai dan sejahtera, dan budaya perdamaian akan dapat diciptakan. Konflik, tindakan kekerasan sampai dengan perang yang menyebabkan korban tidaklah boleh terjadi lagi, karena hal itu adalah jahat dalam perspektif islami.

## **Konflik dan Tindak Kekerasan Sebagai Realitas Sosial<sup>1</sup>**

Konflik, tindakan kekerasan sampai dengan perang merupakan suatu kenyataan sosial yang tidak dapat dipungkiri lagi dan menantang kita untuk menghadapi dan menyelesaikannya. Konflik dan tindak kekerasan yang bersekala besar haruslah kita tanggapi dengan serius dan profesional. Tampaknya tiada hari tanpa konflik dan tindak kekerasan. Hal ini sungguh merupakan suatu realitas sosial yang sangat mengerikan, bagaikan tragedi kemanusiaan yang telah dan selalu mengakibatkan korban manusia.

Dalam Al Qur'an dipertanyakan oleh para Malaikat, ketika Allah mau menjadikan seorang khalifah di muka bumi ini, sbb.: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi", mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.s. Al-Baqarah 2:30).

Pertanyaan para Malaikat itu sangat logis dan menarik, manusia di bumi ini memang membuat kerusakan, saling menghancurkan dan menumpahkan darah, mengapa Allah menjadikannya?. Dengan adanya konflik yang tiada hentinya ini, korban manusia oleh sesamanya terus berlanjut. Kerusakan dan konflik itu justru disebabkan oleh tangan manusia.

Manusia ciptaan Allah yang seharusnya membangun dunia, malah menghancurkannya. Perbuatan tangan manusia yang jahat, antara lain jelas dalam konflik antar sesama, yang menyebabkan korban manusia dan kehancurannya. Dalam Al Qur'an telah dinyatakan: "telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Ar Rum 30: 41).

Konflik dan tindak kekerasan yang terjadi di mana pun di jagad raya ini, di darat, laut dan di udara selalu menimbulkan kerusakan dan melanggar kemanusiaan. Manusia dijadikan korban oleh ambisi dari adanya konflik itu. Konflik lahir karena orang tidak mampu untuk mengadakan relasi yang positif, baik dan beradab. Konflik dan tindak kekerasan lahir justru dari kegagalan orang

---

<sup>1</sup> Martino Sardi, "Bertindak Aktif Tanpa Kekerasan Demi Perdamaian Yang Berkesinambungan", dalam: Hilman Latief dan Xexen Zaenal Mutaqin (ed.), *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian dan Filantropi*, (ICRC dan Serambi, Jakarta, Februari 2015), hal. 195 – 206.

membangun relasi, komunikasi dan dialog. Dengan adanya konflik itu, sesama manusia menjadi korbannya. Dalam konflik dan tindak kekerasan, semua pihak selalu menganggap dirinya yang paling benar, dan pihak lain dinilainya salah dan jahat. Kesadaran untuk berefleksi, melihat dirinya sebagaimana adanya sangatlah sulit dan tak mungkin, kalau tidak ada pihak lain yang ikut campur-tangan dan menyadarkannya.

Realitas sosial konflik, tindak kekerasan dan perang dalam skala besar sungguh mengerikan dan telah merenggut beribu-ribu nyawa manusia. Negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia ini, bagaikan negara yang senantiasa dikuasai oleh konflik. Mungkinkah akan terjadi suatu perdamaian? Kita harus berjuang untuk membangun budaya perdamaian.

### **Program Membangun Budaya Damai<sup>2</sup>**

Pada bulan November 1997, Perserikatan bangsa-Bangsa, melalui UNESCO mencanangkan adanya sebuah gerakan yang diharapkan mampu mengubah dunia ini menjadi dunia yang penuh dengan damai. Program itu dikenal dengan nama kebudayaan perdamaian atau budaya damai. Budaya damai ini dicita-citakan menjadi sebuah budaya yang diharapkan mampu mengubah dunia ini menjadi dunia yang bukan hanya tanpa perang, tanpa konflik, tetapi sebagai dunia yang aman, tenteram dan damai yang berkesinambungan. Oleh karena itu Perserikatan Bangsa-Bangsa membuat rencana berjangka sepuluh tahun atau dekade budaya damai dengan program dan aksinya yang lengkap. Kalau tahun 2000 oleh PBB ditetapkan sebagai tahun internasional budaya perdamaian<sup>3</sup> (International Year for the Culture of Peace), maka dalam jangka 10 tahun ke depan, yakni dari tahun 2000 sampai dengan 2010 sebagai International Decade for a Culture of Peace and Non-violence for the Children of the World<sup>4</sup>.

Sayangnya program budaya damai yang besar itu mati suri, karena kurang ditanggapi dan dunia ini masih dipenuhi dengan konflik dan perang. Padahal Perserikatan Bangsa-Bangsa mengharapkan bahwa damai itu bukan hanya tiadanya perang, tetapi menjadi sikap dan tindakan, tradisi dan cara hidup yang

---

<sup>2</sup> Martino Sardi, "Membangun Budaya Damai dalam Masyarakat ASEAN", dalam: Mujiyana dan Martino Sardi (ed.), *Proceeding Seminar Nasional: Peluang dan Tantang-an Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) – Perspektif Hukum dan Perlin-dungan Sumber Daya Laut*, (Laboratorium Ilmu Hukum, FH UMY, Yogyakarta 2015), hal. 451-457.

<sup>3</sup> Resolusi PBB no. 52/15, tanggal 20 November 1997, bahwa tahun 2000 sebagai "the International Year for the Culture of Peace"

<sup>4</sup>Resolusi PBB no. 53/25, tanggal 10 November 1998, bahwa periode 2001-2010 itu sebagai "the International Decade for a Culture of Peace and Non-violence for the Children of the World".

semakin beradab dan manusiawi dengan memperhatikan seluruh nilai-nilai manusiawi, sehingga akan terjadi situasi yang semakin sejahtera.

Kita mengharapkan akan terciptanya budaya damai sebagai cita-cita yang luhur dan penting dalam hidup ini. Manusia hidup di bumi ini harus ada dalam suasana dan situasi damai. Damai tidak dapat diganggu-gugat. Damai harus dinikmati oleh setiap orang. Dan damai itu harus terjadi.

Dalam kenyataannya damai itu masih jauh dari kenyataan hidup ini. Damai masih dicita-citakan dan diperjuangkan. Damai yang seharusnya sudah melekat dalam diri manusia, malah menjadi terasing dan harus diperjuangkan. Sehingga budaya damai masih harus diciptakan. Mungkinkah budaya damai itu dapat diciptakan? Seharusnya budaya damai itu mengarahkan atau menjadikan manusia itu semakin manusiawi dan beradab. Namun dalam kenyataannya terdapat banyak orang yang tidak manusiawi, kurang beradab dan melecehkan damai, sehingga konflik dan bahkan perang pun terjadi di mana-mana. Sehingga Perserikatan Bangsa-bangsa mengharapkan agar di bumi ini tercipta budaya perdamaian.

Negara-negara Asean terkenal sebagai negara yang penuh dengan konflik dan tindak kekerasan. Banyak rakyat dari negara-negara Asean itu yang menjadi korban tindak kekerasan, konflik atau bahkan perang. Perang yang terjadi dalam negeri tidaklah kalau dahsyatnya daripada korban akibat penjajahan, yang dialami oleh negara-negara Asean. Dengan demikian damai sungguh merupakan cita-cita seluruh warga Asean untuk dapat dinikmati dalam hidupnya. Mungkinkah Asean membangun budaya damai, kalau dalam kenyataannya di negara-negara Asean sendiri masih terjadi konflik yang tiada hentinya itu? Suatu tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan secara profesional oleh masyarakat Asean.

Dalam Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia versi Asean, no. 38 dinyatakan: "Setiap orang dan masyarakat ASEAN memiliki hak untuk menikmati perdamaian dalam kerangka keamanan dan stabilitas, netralitas dan kebebasan ASEAN, sehingga hak-hak yang tercantum dalam Deklarasi ini dapat diwujudkan sepenuhnya. Untuk tujuan tersebut, Negara Anggota ASEAN harus terus-menerus memperkuat persahabatan dan kerja sama dalam memajukan perdamaian, keharmonisan, dan stabilitas di kawasan".

Membangun budaya perdamaian merupakan cita-cita yang luhur negara-negara Asean. Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia Asean mencanangkan bahwa masyarakat Asean berhak untuk menikmati perdamaian dan harus berjuang

memajukannya. Sehingga perdamaian itu akan berkesinambungan terlaksana dan perjuangan membangun budaya damai menjadi tantangan yang nyata. Masyarakat Asean yang telah bertahun-tahun berada dalam suasana penindasan akibat penjajahan, perang ataupun konflik internal dalam negeri yang berkepanjangan kini menghadapi suatu tantangan untuk membangun budaya damai. Budaya damai bukan lagi menjadi impian lagi, tetapi suatu tantangan yang harus terjadi dan dinikmati oleh masyarakat Asean.

### **Sumbangan Islam Dalam Membangun Budaya Perdamaian**

Adanya konflik yang menyebabkan korban nyawa manusia merupakan tindakan yang jahat, yang sungguh menantang kemausiaan kita. Satu korban manusia saja yang diakibatkan dari adanya konflik itu dapat dinilai “sudah terlalu mahal” dari kaca mata Islam. Nilai manusia atau harkat dan martabatnya itu sungguh agung dan tiada tara harganya. Dalam Al Qur’an dinyatakan bahwa martabat manusia itu tinggi dan sekaligus sebagai ciptaan dalam bentuk yang terbaik (Cfr. QS At Tin 95: 4) dan dianugerahi keunggulan atas makhluk ciptaan yang lainnya (Cfr. QS, Al Isra 17: 70). Karena betapa mulianya nilai dan martabat manusia itu, sampai Allah sendiri memerintahkan para Malaikat sujud kepada Adam. “Sesungguhnya kami Telah menciptakan kamu (Adam), lalu kami bentuk tubuhmu, Kemudian kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka merekapun bersujud kecuali iblis. dia tidak termasuk mereka yang bersujud” QS. Al A'raaf 7: 11).

Menyadari betapa agung dan luhurnya martabat manusia itu, sungguh sulit untuk diterima adanya konflik yang mengakibatkan korban sesama manusia. Manusia tidak boleh menjadi korban dari konflik dan tindak kekerasan itu. Dalam kenyataannya, konflik selalu mendatangkan korban, dan jumlahnya telah begitu banyak. Konflik yang berkepanjangan di berbagai negara di Asia Tenggara ini dapat kita rasakan dampaknya. Seolah agama-agama yang mempunyai pesan damai itu tidak berfungsi sama sekali, atau bahkan orang beragama pun terlibat dalam konflik yang mengakibatkan korban itu. Bahkan yang sangat sulit untuk diterima ialah agama dipolitikkan, dan terjadi konflik justru lantaran kesalahan penafsiran ajaran agamanya itu. Agama atau bahkan Allah seolah dijadikan dasar dan alasan untuk konflik, bahkan perang sekalipun.

Dalam rangka itu, peranan agama sangatlah penting. Agama harus menjadi motor perjuangan budaya damai. Agama menjadi agama yang merakyat kalau agama itu dapat mengayomi, melindungi dan memberikan perdamaian kepada rakyatnya. Penghayatan Agama yang agresif, disertai dengan pedang dan samurai, kiranya bukanlah agama yang dikehendai Allah. Tetapi sebagai agama

musuh Allah sendiri. Allah dihina dan bukannya dipertahankan. Pedang bukanlah senjata untuk mempertahankan Allah dan kehormatannya. Allah menjadi dimuliakan, kalau damai itu terwujud. Oleh karena itu budaya damai harus menjadi budaya setiap agama, perjuangan setiap agama. Agama dan gerakan agama yang mengacau rakyat, menakutkan rakyat, agama yang menindas rakyat dan bukan memberikan kebebasan, adalah agama yang tidak pernah dikehendaki Allah. Para agresor yang mengatasnamakan agama itu malah melawan titah Allah sendiri. Dan para pemimpin agama harus berani memberikan fatwa atau ajaran bahwa barang siapa yang melanggar perdamaian atas nama agama adalah jahat di mata Allah. Kalau para pemimpin hanya diam dan mendukung para agresor itu, para pemimpin agama itu termasuk jahat dan akan dikutuk oleh Allah sendiri.

Jadi agama dalam perjuangannya haruslah berperan dalam perjuangan menciptakan budaya damai. Damai harus terjadi di bumi ini. Di mana ada kekacauan karena agama, di situlah Allah dihina dan dilecehkan. Agama yang benar haruslah mampu memperjuangkan terciptanya damai dan seluruh rakyat harus merasakan dan menikmati damai. Budaya damai bagaimana pun juga harus tercipta, dan kita mempunyai kewajiban untuk melaksanakannya, terutama melalui pendidikan damai.

### **Budaya Damai dan Tantangannya**

Apakah sebenarnya budaya damai itu dan bagaimanakah tantangannya, kalau kita mau berjuang untuk menciptakannya? Pengertian budaya damai dirumuskan demikian: *“A culture of peace is an integral approach to preventing violence and violent conflicts, and an alternative to the culture of war and violence based on education for peace, the promotion of sustainable economic and social development, respect for human rights, equality between women and men, democratic participation, tolerance, the free flow of information and disarmament”*.<sup>5</sup>

Budaya damai bersebelahan atau bahkan bertentangan dengan budaya perang dan budaya tindak kekerasan. Dalam Deklarasi mengenai budaya damai<sup>6</sup>, UNESCO menyatakan bahwa budaya damai terdiri atas nilai, sikap, tradisi, perilaku dan cara hidup yang didasarkan atas:

---

<sup>5</sup>David Adams (2005), “Definition of Culture of Peace”, <http://www.culture-of-peace.info/copoj/definition.html> diakses pada 20 Januari 2016.

<sup>6</sup>Perserikatan Bangsa-Bangsa, Deklarasi tentang Budaya Damai, 13 September 1999.

- Respek akan kehidupan, diakhirinya tindak kekerasan dan dipromosikannya tindakan tanpa kekerasan melalui pendidikan, dialog, dan kerjasama.
- Respek yang penuh akan prinsip kedaulatan, integrasi wilayah, kemerdekaan politik negara, dan tiadanya intervensi pada persoalan yang menjadi wewenang dalam negritesuai dengan Piagam PBB dan hukum internasional.
- Respek yang penuh akan promosi atas semua HAM dan kemerdekaan dasar.
- Tekad untuk menyelesaikan konflik secara damai.
- Upaya untuk menemukan kebutuhan pembangunan dan lingkungan hidup sekarang ini dan demi generasi men datang.
- Respek akan promosi hak pembangunan.
- Respek akan promosi atas kesetaraan hak dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan.
- Respek akan promosi atas hak-hak setiap orang untuk kebebasan berekspresi, berfikir dan informasi;
- Penyertaan prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerjasama, pluralisme, perbedaan budaya, dialog, dan saling pengertian setiap tingkatan masyarakat dan bangsa; semuanya itu haruslah mampu untuk membangun damai yang berkesinambungan.

Dalam rangka menciptakan damai itu terlaksana dengan baik bila dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, yang siap sedia untuk membangun dunia ini menjadi dunia yang penuh dengan damai. Negara anggota PBB, masyarakat sipil, Lembaga Pendidikan, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan berbagai organisasi yang ada dalam masyarakat, khususnya lembaga keagamaan diharapkan untuk ikutserta secara aktif membangun dan membina budaya damai ini di dalam kegiatannya.

Tantangan yang menghadang di hadapan kita adalah adanya perang, begitu banyak tindak kekerasan dalam masyarakat kita dan konflik sosial yang terjadi di mana-mana. Tiada hari tanpa perang, tindak kekerasan dan konflik dalam masyarakat kita. Hal itu merupakan realitas sosial, yang memerlukan penyelesaian secara profesional, sehingga tercapailah damai. Damai yang dicita-citakan adalah damai yang berkesinambungan. Damai yang berkesinambungan itu memerlukan adanya budaya damai.

Dalam rangka menciptakan dan membangun damai yang berkesinambungan itu haruslah dibangun suatu budaya damai, dan bukan budaya perang. Budaya damai

akan mengarahkan manusia untuk mengutamakan damai itu di atas segalanya, agar manusia dapat hidup sejahtera.

### **Penutup**

Perjuangan Membangun budaya damai merupakan tugas yang mulia bagi kita semua. Al Qur'an telah mengajarkannya bahwa perdamaian itu merupakan unsure yang sangat hakiki dan penting dalam hidup bersama. Oleh karena itu marilah kita mulai, dunia sekarang ini menantikan uluran tangan kita semua yang berkehendak baik, agar tercipta damai yang berkesinambungan dan kesejahteraan. Sebagai penutup, baiklah saya kutipkan suatu semboyan ini: Sekalipun langit ini runtuh dan dunia dunia ini hancur lebur, kita mesti berjuang menciptakan budaya perdamaian.

### **Daftar Pustaka**

1. Chester A (et al) (eds.), *Managing Global Chaos: Sources of and Responses to International Conflict* (Washington, D.C.: USIP Press, 1996).
2. Burton, J, *Conflict: Resolution and Provention* (London: MacMillan Press, 1990).
3. Jabri, V, *Discourse on violence: Conflict analysis reconsidered* (Manchester: Manchester University Press, 1996).
4. Kriesberg, L. *Constructive Conflict: Form Escalation to Resolution* (New York: Rowman & Littlefield, Publ., 1998).
5. Rothman, J. *From Confrontation to Cooperation: Resolving Ethnic and Regional Conflict* (Newbury Park, CA: Sage, 1992).
6. Sardi M., “Bertindak Aktif Tanpa Kekerasan Demi Perdamaian Yang Berkesinambungan”, dalam: Hilman Latief dan Xexen Zaenal Mutaqin (ed.), *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamai-an dan Filantropi*, (ICRC dan Serambi, Jakarta, Februari 2015), hal. 195 – 206.
7. Sardi, M., “Membangun Budaya Damai dalam Masyarakat ASEAN”, dalam: Mujiyana dan Martino Sardi (ed.), *Proceeding Seminar Nasional: Peluang dan Tantang-an Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) – Perspektif Hukum dan Perlin-dungan Sumber Daya Laut*, (Laboratorium Ilmu Hukum, FH UMY, Yogyakarta 2015), hal. 451-457.
8. Zatman, WI, *Ripe for Resolution: Conflict and Intervention in Africa* (New York: Oxford University Press, 1985).